

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era industri yang semakin kompetitif saat ini, persaingan antar perusahaan menjadi semakin sengit dalam upaya mencapai tujuan dan keuntungan. Baik dalam pasar domestik maupun internasional, perusahaan dituntut untuk menjaga dan meningkatkan kinerja mereka dengan memperhatikan aspek operasional dan keuangan. Secara umum, perusahaan selalu berusaha mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek melibatkan upaya memperoleh laba maksimal dengan sumber daya yang ada, sementara tujuan jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting untuk keberlangsungan bisnis (Widyawati, 2020). Ketika nilai perusahaan terus meningkat, harga saham dan keuntungan bagi pemegang saham juga akan meningkat. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek masa depan. Peningkatan nilai perusahaan terlihat melalui kenaikan harga saham dan stabilitas laporan keuangan. Perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan mampu menarik minat investor untuk berinvestasi. Harga saham di pasar ditentukan oleh pelaku pasar saat melakukan transaksi, sehingga perdagangan saham di bursa efek terus berlanjut (Harningsih et al., 2018).

Pasar modal pada era globalisasi ini mempunyai peranan penting, dimana pasar modal mempertemukan antara pihak investor (penyedia dana) dan perusahaan (pihak yang membutuhkan dana). Investor dalam berinvestasi membutuhkan informasi atau hal yang harus dipertimbangkan salah satunya adalah kondisi fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan berdasarkan efektif dan efisien perusahaan dalam

menggunakan sumber daya, fundamental yang baik dan kuat akan direspon positif oleh investor karena diharapkan akan meningkatkan keuntungan setiap tahunnya, selain itu diharapkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya meningkat sehingga juga akan meningkat nilai perusahaan (Nurhalifah, 2019).

Tujuan dari perusahaan selain meningkatkan laba yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan harga yang dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut ingin dijual. Nilai perusahaan dicerminkan oleh harga sahamnya, artinya harga saham merupakan harga yang dibayarkan investor untuk memiliki suatu perusahaan oleh sebab itu harga saham dijadikan petunjuk bagi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya, semakin tinggi harga saham menunjukkan bahwa kepercayaan investor pada kinerja perusahaan semakin meningkat, oleh karena itu investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan (Rudangga & Sudiarta (2020). Selain itu, nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Semakin meningkat kinerja perusahaan, maka laba perusahaan akan bertambah serta memakmurkan para pemegang saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Yeni et al., 2015).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa Indeks LQ45 adalah representasi atau cerminan harga saham dari 45 emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar dengan kriteria-kriteria lain yang sudah ditentukan. Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 secara rutin diamati perkembangannya dan dievaluasi atas pergerakan urutan saham-sahamnya untuk menjamin kewajaran pemilihan saham yang masuk ke dalam indeks LQ45. Sehingga perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 menjadi perusahaan utama yang banyak diminati oleh investor karena indeks LQ45 berfungsi sebagai acuan naik turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia (Ariyani, 2018). Perusahaan yang masuk ke dalam indeks saham LQ45 harus mampu meningkatkan citra positif sehingga menarik minat investor yang mana

berdampak pada kinerja saham perusahaan yang semakin tinggi. Terdapat fenomena kasus terkait LQ45. Berdasarkan data yang dirilis oleh katadata.co.id (Desi, 2022), menjelaskan bahwa PT. HM Sampoerna Tbk. mengalami penurunan harga saham pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 dimana harga saham sebesar Rp 965 merosot menjadi Rp 840. Menurut Presiden Direktur HM Sampoerna, Vassilis Gkatzelis penurunan harga saham terjadi karena adanya penurunan laba. Tercatat, laba HMSP turun 11,74% menjadi Rp 4,90 triliun pada kuartal III 2022 dari periode yang sama pada tahun sebelumnya Rp 5,55 triliun. Di sisi lain, Vassilis Gkatzelis selanjutnya menerangkan bahwa penyebab terjadinya penurunan ini juga diakibatkan adanya *purchasing power* atau daya beli konsumen yang melemah sehingga mengakibatkan adanya *down trading* (cenderung menurun) dan adanya kenaikan tarif cukai rokok. Data yang dirilis utama dalam ajaib.co.id juga mengungkapkan bahwa kondisi bisnis HMSP dalam kondisi mengalami penurunan sebagai dampak dari Pandemi Covid-19.

Fenomena di atas yang mencerminkan penurunan harga saham dapat memperlihatkan bahwa suatu nilai perusahaan juga mengalami penurunan atau dapat dikatakan nilai perusahaan menjadi memburuk. Nilai suatu perusahaan yang rendah akan mengakibatkan para pemegang saham akan berhati-hati dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Hal inilah yang dapat menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di LQ45 mengalami penurunan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaannya juga mengalami penurunan (Handayani, 2022). Dengan demikian, adanya fenomena ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Banyak aspek yang memengaruhi nilai perusahaan diantaranya fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan dapat ditinjau dari aspek profitabilitas, aspek lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (Wiguna dan Yusuf., 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam upaya menghasilkan laba dalam satu periode. Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi para *stakeholders* dalam menilai baik buruknya kinerja

manajemen suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas yang merupakan cerminan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang diambil oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi capaian laba perusahaan dan meningkat pada setiap tahunnya, maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi dan diharapkan akan mendapatkan return yang tinggi dimasa mendatang serta akan berdampak meningkatnya nilai perusahaan (Lumoly et al., 2018).

Penelitian mengenai dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Widiyati (2020); Putra & Fitria (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Thaib dan Dewantoro (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan hasil penelitian Ali et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas perusahaan karena *Return on Asset* (ROA) lebih komprehensif dibandingkan dengan indikator *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI) dalam mengukur tingkat pengembalian secara menyeluruh baik hutang maupun modal. *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya dengan aktiva yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau laba. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki.

Selain profitabilitas, *Good Corporate Governance* (GCG) juga memengaruhi nilai perusahaan. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan dan dapat dipandang dari kelanjutan teori keagenan. *Good*

Corporate Governance (GCG) merupakan cara untuk memberikan keyakinan kepada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya pengembalian (*return*) atas investasi mereka. Selain itu *Good Corporate Governance* (GCG) juga merupakan suatu sistem untuk mengarahkan (*direct*) dan mengendalikan (*control*) suatu perusahaan atau korporasi (Setyaningrum, 2012).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (pemangku kepentingan) demi tercapainya tujuan organisasi itu sendiri. Menurut KNKG (2006) dalam buku “Etika profesi dan Tata Kelola Korporat” (IAI, 2015) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki lima (5) prinsip yang terdiri dari: (1) Transparansi, (2) Akuntabilitas, (3) Responsibilitas, (4) Independensi, dan (5) Kewajaran dan Kesetaraan. Prinsip-prinsip tersebut tentunya dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang baik akan menyajikan kinerja keuangan yang apa adanya dan disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini sama dengan penerapan prinsip transparansi. Selain itu, laporan keuangan yang baik mencakup prinsip akuntabilitas, artinya berisi informasi yang lengkap dan benar serta prinsip tanggung jawab, yaitu sebagai salah satu alat pertanggungjawaban para pengelola (manajemen dan direksi) kepada pemangku kepentingan (Agoes & Ardana, 2013). Perusahaan yang memiliki tata kelola yang efektif dapat mengarahkan dan mengontrol perilaku manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyusun dan menyajikan suatu laporan keuangan. Sebaliknya, tata kelola perusahaan yang tidak baik menyebabkan kemungkinan terjadi manipulasi informasi dalam laporan keuangan (Veronica & Widayarsi, 2023).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu profitabilitas dan *good corporate governance* (GCG) (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen). Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen. Beberapa penelitian

terdahulu mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen. Berdasarkan fenomena sebelumnya, diketahui bahwa penurunan harga saham juga dapat menunjukkan rendahnya kualitas *good corporate governance* (GCG) perusahaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik kepentingan, asimetri informasi, *moral hazard*, dan *agency problem*. *Good corporate governance* (GCG) merupakan mekanisme pengawasan dan pengendalian perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Semakin baik *good corporate governance* (GCG) perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. *Agency theory* dalam hubungan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan berguna dalam menyelesaikan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer, sehingga diperlukan kepemilikan saham oleh manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Kerangka teori keagenan mendefinisikan bahwa terjadinya konflik perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer disebabkan oleh perilaku manajer yang cenderung oportunis dan mementingkan diri sendiri (Sholikhah & Baroroh, 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wiguna & Yusuf, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Widyawati (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan ungkapan Marthania & Setiany (2022) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini penulis mengambil variabel kepemilikan manajerial, dengan alasan bahwa pada suatu perusahaan sering mengalami konflik keagenan yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Sehingga struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumentasi konflik disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan

pengelolaan. Konflik keagenan tidak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan seratus persen oleh manajemen. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga (Thaharah & Asyik, 2016). Tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, dapat meningkatkan kinerja dan harga saham perusahaan, karena manajemen memiliki insentif untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi konflik keagenan. Namun, jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, maka dapat menurunkan kinerja dan harga saham perusahaan, karena manajemen memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan pemegang saham minoritas. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dan mengatasi konflik keagenan yang mungkin terjadi.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki keunggulan tersendiri dalam mengendalikan dan memantau kebijakan perusahaan melalui kepemilikan mereka yang terkonsentrasi dan oleh karena itu tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi menyebabkan biaya agensi yang lebih rendah (Habashy, 2019). Berdasarkan *agency theory*, keberadaan institusi sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang terhadap perusahaan. Konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalisasi dengan memiliki kepemilikan saham mayoritas maupun kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap harga saham perusahaan, tergantung pada perannya. Jika peran kepemilikan institusional sebagai pengamat, maka dapat meningkatkan kinerja dan harga saham perusahaan, karena lembaga keuangan memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan. Namun, jika peran kepemilikan institusional sebagai kolusi, maka dapat menurunkan kinerja dan harga saham perusahaan, karena lembaga keuangan memiliki hubungan yang dekat dengan manajemen perusahaan dan dapat berkolusi untuk mengambil keuntungan pribadi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Widyawati (2017) dan Wiguna & Yusuf (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marthania & Setiany (2022) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang memengaruhi nilai perusahaan yaitu dewan independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan komersial dengan anggota dewan lainnya atau pemegang saham pengendali, bebas bertindak, tidak memihak demi kepentingan terbaik bagi perusahaan, serta mampu bertindak independen. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bisnis memiliki tata kelola perusahaan yang sesuai dan telah memperlakukan pemilik minoritas secara adil (Ramadhani et al., 2020). *Agency theory* menjelaskan bahwa dewan direksi diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan sehingga perusahaan menjadi lebih baik (El-Habashy, 2019). Dewan komisaris independen dapat memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, karena dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas *good corporate governance* (GCG) perusahaan dengan melakukan fungsi pengawasan dan pengendalian yang objektif dan profesional terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen dapat mencegah terjadinya konflik kepentingan, asimetri informasi, *moral hazard*, dan *agency problem* yang dapat merugikan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Widyawati (2017) dan Wiguna & Yusuf (2019) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu Marthania & Setiany (2022) juga mengungkapkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Prasetyo et al. (2020) dan Sondokan et al. (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh

Amaliyah & Herwiyanti (2019) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun alasan penulis dalam penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, institusional, dan dewan komisaris independen karena faktor-faktor ini dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan perusahaan yang baik dan bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan transparansi, akuntabilitas, dan menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Kepemilikan manajerial menjadi fokus penelitian karena manajer yang memiliki kepemilikan saham diharapkan memiliki kepentingan yang sejalan dengan pemegang saham lainnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Sementara itu, kepemilikan institusional, yang melibatkan investor institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan dana investasi, dapat memberikan pengawasan, dan pengaruh yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional yang signifikan dapat memberikan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Alasan lainnya yaitu variabel dewan komisaris independen juga merupakan faktor penting dalam *Good Corporate Governance* (GCG) karena memiliki peran dalam memastikan adanya pengawasan independen terhadap keputusan manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen yang tidak memiliki ikatan komersial dengan pihak lain di perusahaan diharapkan dapat memberikan perspektif objektif dan kepentingan terbaik bagi perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen yang memadai dapat meminimalisasi konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan memasukkan variabel *good corporate governance* (GCG) ini dalam penelitian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 dalam rentang waktu 2018-2022.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sucuahi & Cambarihan (2016) dan Ben Fatma & Chouaibi (2023). Perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah fokus penelitian ini ada pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan kedua penelitian tersebut dilakukan di negara Filipina dan Eropa. Selain itu rentang tahun penelitian ini jauh berbeda dan lebih terkini dari penelitian sebelumnya yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini juga mencakup informasi-informasi serta fenomena terbaru sehingga dapat mengembangkan dari penelitian sebelumnya. Proksi dari *good corporate governance* yang digunakan dari penelitian ini juga berbeda, dimana penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen sebagai proksi GCG tersebut.

Selain alasan-alasan yang telah penulis uraikan, penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu berdasarkan pada fenomena penelitian dan research gap yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini hendak melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan yang memiliki variasi profitabilitas yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2018-2022. Dengan demikian perlu mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan di pasar modal Indonesia.

2. Adanya ketidakkonsistenan terhadap peneliti-peneliti terdahulu (*research gap*) terhadap hasil penelitiannya. Hal tersebut menjadikan penelitian ini lebih menarik untuk dikaji ulang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas memengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial memengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022?
3. Apakah Kepemilikan Institusional, memengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022?
4. Apakah Dewan Komisaris Independen memengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini penulis batasi. Batasan ini dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan tujuan serta dapat diketahui sejauh mana penelitian ini dapat dimanfaatkan. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ45 berturut-turut masuk pada periode 2018 sampai dengan 2022.
2. Variabel independen pada penelitian ini terbatas pada profitabilitas dan *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen serta akan diuji dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi:
 - a. Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022.
 - b. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022.
 - c. Dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, meliputi:

1. Manfaat Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu akuntansi keuangan, khususnya mengenai profitabilitas dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam membuat keputusan investasi dengan memberikan gambaran modal tentang profitabilitas dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen. Hal tersebut memungkinkan investor untuk dapat lebih berhati-hati dalam mengambil informasi yang disajikan perusahaan melalui laporan keuangan.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu digunakan sebagai dasar atau referensi untuk pengambilan keputusan para manajemen perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam penerapan variabel-variabel penelitian profitabilitas dan *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan jumlah 5 bab dan memiliki sub-bab pembahasan yang akan membahas komponen penelitian secara terperinci. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut ini

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang dilakukannya penelitian, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai teori yang menjadi dasar dari penelitian, menguraikan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian dan pengujian yang digunakan untuk mengolah data penelitian.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan Masalah

Pada bab ini memuat gambaran umum dari objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang terbagi dalam beberapa sub-bab, khususnya kesesuaian dengan landasan teori, argumentasi penelitian, dan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini memuat kesimpulan yang merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya dan jawaban atas perumusan masalah. Bab ini memberikan implikasi dan keterbatasan penelitian serta implikasi terhadap praktik saat ini.

